

PERAN PENDIDIKAN DALAM MOBILITAS SOSIAL DI KAMPUNG NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA

Reza Renggana Hamdani¹, Gunartati²

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial, Hukum Dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Yogyakarta^{1, 2}

e-mail: rezarenggana.2022@student.uny.ac.id¹, gunartati@uny.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis peran pendidikan dalam mobilitas sosial masyarakat di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Mobilitas sosial merujuk pada pergerakan seseorang atau kelompok dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain yang lebih tinggi. Kampung Naga dikenal dengan keunikan budaya dan tradisi yang dijaga secara konsisten oleh masyarakatnya. Namun, dengan perkembangan zaman dan globalisasi, penduduk Kampung Naga menghadapi tantangan dalam mempertahankan kehidupan tradisional mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di luar kampung. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran penting dalam memfasilitasi mobilitas sosial di kampung tersebut. Melalui pendidikan, individu di Kampung Naga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat membuka peluang untuk mengembangkan diri mereka dan meningkatkan kondisi sosial-ekonomi mereka. Dalam kampung ini, pendidikan melibatkan proses formal dan nonformal. Proses formal melibatkan sekolah dasar di kampung yang memadukan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai budaya tradisional, sementara proses nonformal melibatkan pendidikan yang diberikan oleh komunitas kepada anggota muda melalui pelatihan dan pembelajaran langsung. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk menggambarkan peran pendidikan dalam mobilitas sosial di Kampung Naga. Analisis ini akan mengidentifikasi definisi dari mobilitas sosial, bagaimana keadaan pendidikan di Kampung Naga dan peran pendidikan terhadap mobilitas sosial masyarakat adat Kampung Naga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial di kampung adat seperti Kampung Naga. Temuan ini dapat berguna bagi para pendidik, praktisi pembangunan, dan komunitas lokal dalam memperkuat peran pendidikan dalam mengatasi tantangan sosial-ekonomi dan mempertahankan identitas budaya yang unik di era modern.

Kata kunci: Kampung Naga, Pendidikan, Mobilitas sosial

Abstract

This study aims to explain and analyze the role of education in the social mobility of the people in Kampung Naga, Tasikmalaya Regency. Social mobility refers to the movement of a person or group from one social position to another higher social position. Kampung Naga is known for its unique culture and traditions which are consistently maintained by the people. However, with the times and globalization, Kampung Naga residents face challenges in maintaining their traditional life while adapting to changes that occur outside the village. In this context, education plays an important role in facilitating social mobility in the village. Through education, individuals in Kampung Naga have the opportunity to gain new knowledge and skills which can open up opportunities to develop themselves and improve their socio-economic conditions. In this village, education involves both formal and non-formal processes. The formal process involves elementary schools in villages that integrate academic learning with traditional cultural values, while the non-formal process involves education provided by the community to young members through training and direct learning. This research will use a qualitative approach, with data collection methods through interviews, observation, and literature studies. The collected data will be analyzed thematically to describe the role of education in social mobility in

Kampung Naga. This analysis will identify the definition of social mobility, what is the state of education in Kampung Naga and the role of education in the social mobility of the indigenous people of Kampung Naga. The results of the research are expected to provide insight into the effectiveness of education in facilitating social mobility in traditional villages such as Kampung Naga. These findings can be useful for educators, development practitioners and local communities in strengthening the role of education in overcoming socio-economic challenges and maintaining a unique cultural identity in the modern era.

Keywords: *Naga Village, Education, Social Mobility*

PENDAHULUAN

Kampung Naga merupakan kampung adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung ini terkenal karena masyarakatnya yang masih mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka, serta gaya hidup tradisional. Tidak banyak sumber literatur yang menjelaskan mengenai bagaimana, kapan dan siapa pendiri Kampung Naga. Sejarah Kampung Naga hanya diperoleh dari sumber lisan dan tanpa adanya bukti tertulis. Hal tersebut dikarenakan adanya pembakaran manuskrip saat pemberontakan DI/TII oleh Kartosuwiryo hingga tidak ada yang bisa diselamatkan. Penamaan Kampung Naga bukan berarti terdapat filosofis dari Naga. Nama Naga berasal dari "Na Gawir" yang berarti "Berada di Jurang" dikarenakan letak Kampung Naga berada di lereng lembah Sungai Ciwulan (Rusnandar, 2015: 528-529).

Masyarakat Kampung Naga menilai bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mobilisasi sosial. Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang, pendidikan di Kampung Naga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional dan memperkuat identitas budaya mereka. Sejak usia dini, anak-anak di Kampung Naga diajarkan tentang adat-istiadat, tradisi, dan cara hidup yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Lembaga pendidikan dipandang sebagai alat untuk berpindah dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan yang diperoleh seorang individu dapat menentukan status sosialnya di masyarakat. Disadari atau tidak, terdapat korelasi yang kuat antara status sosial dengan tingkat pendidikan. Korelasi antara

pendidikan dan kelas sosial antara lain disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak dari kelas bawah, mayoritas tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Nasution, 2009: 30). Sebagaimana dikemukakan oleh Soyomukti (2010: 375), bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar sarjana atau yang memiliki keahlian dipandang berkedudukan lebih tinggi dibandingkan orang yang berpendidikan rendah.

Di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, terdapat anak-anak dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Adanya perbedaan keadaan sosial ekonomi tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendidikan formal anak-anak di Kampung Naga. Keadaan sosial ekonomi yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pendidikan bagi anak. Tidak sedikit diantara mereka yang mampu menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi, dengan memberikan berbagai fasilitas pendukung kebutuhan anaknya. Namun, tidak sedikit pula diantara mereka yang tidak mampu dan merasa pesimis dalam menyekolahkan anaknya. Jangankan untuk memberikan berbagai fasilitas yang baik bagi anak-anaknya, terkadang anak-anaknya pun terpaksa harus ikut bekerja demi menambah keuangan keluarga. Ketiadaan biaya menanamkan sikap pesimis bagi mereka, dan membuat orang tua tidak mampu sepenuhnya menjalankan perannya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak.

Tidak berhasilnya orang tua dalam mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak salah satunya disebabkan oleh sikap pesimis yang dimiliki orang tua dalam menghadapi hidup. Banyak orang tua cenderung memiliki anggapan bahwa anak dari orang miskin akan tetap miskin.

Kenyataan yang sering kali luput dari pandangan mereka bahwa lembaga pendidikan adalah salah satu cara penting dalam melakukan mobilitas sosial vertikal. Lembaga pendidikan dianggap sebagai alat yang mampu melakukan pergerakan dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Dalam pendidikan, seseorang diajarkan, dan diarahkan untuk menyiapkan diri dengan diberikannya pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang berkaitan dengan pekerjaan, kedudukan, dan jabatan yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat.

Tingkat pendidikan masyarakat adat Kampung Naga mayoritas hanya lulusan SD, namun banyak juga yang menempuh pendidikan SMP, SMA, hingga sarjana (Kurniawan, 2018: 62). Sedangkan pendidikan non formal, sebagai usaha untuk membina dan mewariskan kebudayaan, mengemban satu kewajiban yang luas dan menentukan prestasi suatu bangsa. Pendidikan non formal di Kampung Naga lebih ditekankan pada budi pekerti dan tata perilaku. Pendidikan tersebut memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat meskipun tidak terlalu berpengaruh bagi kehidupan sosial-budaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keadaan masyarakat yang masih memegang erat tradisi atau adat istiadat yang syarat dengan nilai-nilai tradisional Sunda dan Islam. Tidak dipungkiri bahwa, pendidikan memiliki peranan bagi mobilitas sosial, perekonomian, cara pandang masyarakat, dan lain sebagainya.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan (observasi) dan wawancara. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada artikel ini penulis menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu pencarian fakta dari data-data yang disajikan dengan kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2005: 54). Pengambilan data dalam artikel ini berasal dari hasil wawancara, observasi serta kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mobilitas Sosial

Mobilitas merupakan suatu gerakan masyarakat dalam upaya merubah kehidupan menuju yang lebih baik. Smith (dalam Idi, 2011: 195) menjelaskan bahwa mobilitas sosial merupakan gerakan dalam struktur sosial atau gerakan antar individu dengan kelompok. Kemudian Haditono (dalam Gunawan, 2000: 36) menyatakan bahwa mobilitas sosial merupakan perpindahan seorang individu dari kedudukan yang satu ke kedudukan yang lain yang sejajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu yang berupaya merubah atau berpindah dari kedudukan asal menuju ke kedudukan yang baru dan lebih baik.

Mobilitas sosial dibagi menjadi dua yaitu; Pertama, mobilitas vertikal, meliputi sosial climbing yaitu pergerakan dari status yang rendah ke status yang tinggi, dan sosial sinking yang pergerakan dari kelompok atau status tinggi ke rendah. Kedua, mobilitas sosial horizontal yaitu perubahan atau pergerakan yang terjadi secara linier, misalnya seorang nelayan pekerjaannya berubah menjadi buruh pabrik (Gunawan, 2000: 43). Mobilitas sosial vertikal yang naik memiliki dua bentuk yaitu; Pertama, masuknya individu dari kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang tinggi, misal seseorang yang bekerja di perusahaan diangkat menjadi manajer; Kedua, pembentukan kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada kedudukan yang tinggi, misalnya terbentuknya organisasi memberi kesempatan kepada individu untuk menjadi ketua (Rohmah, dkk, 2017: 126-127).

Sementara, untuk mobilitas sosial vertikal yang menurun memiliki dua bentuk yaitu; Pertama, turunnya kedudukan individu dari tinggi ke kedudukan rendah, misalnya seorang pejabat dipecat karena

kasus suap; Kedua, turunnya derajat atau kedudukan karena adanya disintegrasi kelompok sebagai satu kesatuan. Mobilitas sosial masa kini dapat dilihat dari berbagai aspek, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Namun secara umum, mobilitas sosial mengacu pada perpindahan individu atau kelompok sosial dari satu posisi ke posisi lain dalam struktur sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Beberapa contoh mobilitas sosial antara lain:

1. Mobilitas pendidikan: Semakin banyak orang yang memiliki akses pendidikan yang lebih tinggi sehingga memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosial mereka. Pendidikan juga memberikan akses ke pekerjaan yang lebih baik, dengan gaji dan status yang lebih tinggi.
2. Mobilitas ekonomi: Semakin banyak orang yang sukses memulai bisnis atau mencapai karir yang sukses dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini dapat mengarah pada perubahan status sosial yang signifikan.
3. Mobilitas geografis: Semakin banyak orang yang berpindah dari kota ke kota atau bahkan ke negara lain dalam mencari pekerjaan atau kesempatan yang lebih baik.
4. Mobilitas gender: Semakin banyak perempuan yang memperoleh kesempatan untuk mengejar karir yang sama dengan laki-laki dan terlibat dalam bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.
5. Mobilitas budaya: Semakin banyak orang yang memiliki akses ke budaya-budaya baru atau berbeda, melalui media sosial dan teknologi modern, yang memungkinkan mereka untuk memperluas wawasan dan pengalaman hidup mereka.

Dalam dewasa ini, banyak orang yang berupaya untuk melakukan mobilitas guna memperbaiki status atau kedudukan dimasyarakat, mereka meyakini bahwa dengan melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka dapat membantu seseorang mencapai kepuasan dalam karir mereka. Saat seseorang bekerja dalam pekerjaan yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan nilai-nilai

mereka, mereka akan merasa lebih terlibat dalam pekerjaan mereka dan memiliki kemungkinan untuk mencapai kesuksesan dan pencapaian yang lebih tinggi. Jika tingkat mobilitas tinggi, meski latar belakang sosial yang berbeda mereka tetap merasa memiliki hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Dan jika mobilitas sosial rendah banyak individu yang terbelenggu dalam status atau kedudukan nenek moyang mereka dan mereka akan hidup dalam kelas sosial yang tertutup. Mobilitas sosial akan lebih mudah terjadi pada keadaan masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah status atau kedudukan, sebaliknya bila masyarakat tertutup kemungkinan untuk terjadi perpindahan status atau kedudukan lebih sulit dilakukan (Idi, 2011: 197-198).

B. Pendidikan di Kampung Naga

Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan kampung adat yang masih mempertahankan dan mengikuti nilai dan adat istiadat nenek moyangnya. Penduduk Kampung Naga sangat setia kepada pemerintah dengan filosofi mereka yaitu, "Panyaur gancang temonan, paréntah gancang lakonan, pamundut gancang caosan, pamaréntah lain lawaneun tapi kawulaaneun, pamaréntah sanés tempat menta tapi pamaréntah tempat kamawula" (Kurniawan, 2018: 62-63).

Filosofi tersebut memiliki arti "Jika dipanggil segera penuhi, jika diperintah maka lakukanlah, jika ada keinginan maka kabulkanlah, pemerintah bukanlah untuk dilawan tapi untuk diayomi dan mengayomi, pemerintah bukanlah tempat untuk meminta tapi tempat untuk berbakti atau mengabdikan". Filosofi tersebut terbukti ketika Pemberontakan DI/TII. Penduduk Kampung Naga memutuskan untuk setia terhadap Republik Indonesia. Akibatnya, rumah-rumah di Kampung Naga dibakar oleh Pemberontak DI/TII serta harta benda dan bahan makanan milik penduduk disita.

Kampung Naga merupakan perkampungan yang melestarikan adat sunda sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang, bahwa bangunan

dan adat Sunda masih ada dan wujudnya masih nyata. Selain menghargai adat dan tradisi, penduduk Kampung Naga sangat dekat dengan agama. Mayoritas penduduk Kampung Naga beragama Islam. Setiap upacara adat yang diselenggarakan di Kampung Naga sangat dipengaruhi oleh agama Islam dalam pelaksanaannya. Hal yang menjadi permasalahan di Kampung Naga adalah sebagian besar penduduknya hanya tamat SD, meskipun pemerintah telah mensosialisasikan Program Paket B dan C.

Tingkat pendidikan penduduk Kampung Naga sebagian besar tamatan SD, namun ada juga yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam jumlah yang sedikit. Penduduk Kampung Naga sebagian besar tidak mendapatkan sosialisasi mengenai pendidikan, terbukti dengan adanya seorang anak yang berprestasi sejak SMP, namun sayangnya tidak bisa melanjutkan sekolahnya dan hanya bekerja sebagai pengrajin di rumah. Dalam pendidikan nonformal di Kampung Naga diselenggarakan pengajian untuk anak-anak setiap hari senin-jumat jam 14.00.

C. Peran Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Masyarakat Adat Kampung Naga

Penduduk Kampung Naga merupakan masyarakat yang masih mengikuti adat dan budaya tradisional. Peran pendidikan dalam mobilitas sosial masyarakat adat Kampung Naga dapat berperan penting dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai peningkatan kualitas hidup: Bagi masyarakat asli Kampung Naga, pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesempatan anak-anak untuk

mencari berbagai pekerjaan di luar Kampung Naga.

2. Pendidikan sebagai peningkatan keterampilan: Bagi masyarakat asli Kampung Naga, pendidikan dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anak di berbagai bidang. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam ekonomi modern dan mengurangi kemiskinan.
3. Pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi: Pendidikan juga dapat berperan dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal di kalangan penduduk asli Kampung Naga. Melalui pendidikan, anak-anak dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai dan budaya masyarakat adatnya. Hal ini penting untuk menghormati dan melestarikan tradisi dan identitas budaya mereka.
4. Pendidikan sebagai penghubung dengan dunia luar: Pendidikan dapat memperkenalkan anak-anak adat Kampung Naga kepada masyarakat luar dan membangun jaringan sosial yang dapat membuka pintu kesempatan kerja dan pengalaman baru. Hal ini dapat membantu meningkatkan mobilitas sosial dan mengurangi kemiskinan bagi penduduk asli Kampung Naga

Namun, pendidikan juga dapat berdampak negatif bagi masyarakat adat Kampung Naga jika tidak dilakukan dengan baik. Pendidikan dapat membawa pengaruh luar yang dapat mengganggu tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan yang tepat terhadap nilai dan budaya masyarakat adat Kampung Naga agar tidak kehilangan identitas budayanya.

pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi, pendidikan sebagai penghubung dengan dunia luar. Namun, pendidikan juga dapat berdampak negatif bagi masyarakat adat Kampung Naga jika tidak dilakukan dengan baik. Pendidikan dapat membawa pengaruh luar yang dapat

SIMPULAN DAN SARAN

Peran pendidikan dalam mobilitas sosial masyarakat adat Kampung Naga dapat berperan penting dalam beberapa aspek diantaranya pendidikan sebagai peningkatan kualitas hidup, pendidikan sebagai peningkatan keterampilan,

mengganggu tradisi dan budaya lokal. Dalam rangka memperbaiki mobilitas sosial melalui pendidikan di masyarakat adat Kampung Naga, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta untuk mempromosikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang penting bagi masyarakat adat Kampung Naga. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan mobilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat adat Kampung Naga.

(Diakses pada 10 Mei 2023, pukul 19.35).

Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Itok Dwi. (2015). Peran Pendidikan Terhadap Eksistensi Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Journal PKN Progresif*, Vol. 13 No. 1. Hlm. 60-72. Doi: <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.23264> (Diakses pada 10 Mei 2023, pukul 19.11).
- Nasution. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohmah, Babun Ni'matur, dkk. (2017). Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran Di Desa Pangungrejo Gondanglegi Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, Vol 1 No. 1. Hlm. 120-144. Doi: <https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.79> (Diakses pada 10 Mei 2023, pukul 20.31).
- Rusnandar, Nandang. (2015). Tata Cara dan Ritual Mendirikan Rumah Di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Patanjala* Vol 7, No. 3. Hlm. 525-542. Doi: [10.30959/patanjala.v7i3.117](https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.117)